

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang memiliki arti berhasil, yaitu suatu pencapaian yang dilakukan dan berhasil dengan baik. Efektivitas adalah faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan.

Menurut E-Mulyasa efektivitas adalah bagaimana pengorganisasian berhasil dengan memanfaatkan sumber daya dalam usaha untuk mewujudkan tujuan operasional yang ingin dicapai.⁷ Efektivitas adalah suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan dengan melihat bagaimana ketepatan penyelesaian suatu pekerjaan dan tepat pada waktu yang ditetapkan. Pembelajaran dikatakan baik dan tepat apabila proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar. Untuk mendapatkan ketepatan proses pembelajaran yang baik maka dibutuhkan suatu peranan guru yang tepat untuk menjalankan proses pembelajaran yang biasanya terjadi pada pemilihan metode, media dan cara mengevaluasi siswa dengan baik.

Efektivitas pembelajaran merupakan standar mutu pendidikan dengan diukur dari tercapainya tujuan dari pelaksanaan proses

⁷ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 82.

pembelajaran dan menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas kepada peserta didik untuk belajar.⁸

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menekankan pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan bermaksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.⁹

2. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Adapun berikut indikator ketercapaian efektivitas pembelajaran menurut Degeng dalam Firmina yang menjelaskan apa saja indikator efektivitas pembelajaran.

a. Kecermatan Penguasaan Perilaku

Kecermatan perilaku yang dipelajari merujuk pada tingkat kesalahan untuk pengerjaan yang menjadikan indikator sebagai penetapan efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini makin cermat peserta didik menguasai perilaku yang sedang dipelajari maka makin efektif pula pembelajaran yang sedang berjalan, atau bisa juga diketahui bahwa semakin kecil tingkat kesalahan maka semakin efektif pembelajaran tersebut.

b. Kecepatan Unjuk Kerja

Kecepatan unjuk kerja adalah kegiatan dimana para peserta didik melakukan suatu hal pekerjaan dengan waktu yang cukup

⁸ Zainal Abidin, Adeng Hudaya, and Dinda Anjani, "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19," *Jurnal Pendidikan*, 1, no. 1 (Oktober 2020): 134.

⁹ Hamzah B. Hamzah and Nurdin Mohammad, "BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)" (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

singkat, tetapi dalam proses pengerjaan oleh peserta didik ini dilakukan dengan tidak asal-asalan dan berkualitas. Jadi dalam hal ini kecepatan untuk kerja bukan hanya untuk sekedar cepat tapi juga tepat dan berkualitas.

c. Kesesuaian dengan Prosedur

Kesesuaian unjuk kerja dengan prosedur baku yang sudah direncanakan dan ditetapkan dapat dijadikan sebagai indikator efektivitas pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta pembelajaran dapat menampilkan unjuk kerja sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan dan ditetapkan

d. Kuantitas Unjuk Kerja

Sebagai salah satu indikator efektivitas pembelajaran, kuantitas unjuk kerja mengarah pada banyaknya unjuk kerja yang dapat ditampilkan peserta didik dalam waktu yang sudah ditentukan. Dalam hal ini makin banyak tujuan yang tercapai, maka semakin efektif pula pembelajaran.

e. Kualitas Hasil Akhir

Menurut Degeng cara paling mudah untuk mengamati kualitas hasil unjuk kerja misalnya pada unjuk kerja menghitung misalnya, yaitu diamati bukan pada saat peserta didik menghitung, tetapi pada hasil hitungan peserta didik dalam memecahkan masalahnya. Jadi bisa dikatakan bahwasanya, kualitas hasil akhir ini hanya untuk melihat mutu dari hasil akhir saja.

f. Tingkat Alih Belajar

Degeng mengatakan bahwasanya kemampuan peserta didik dalam melakukan alih belajar dari apa yang sudah dikuasainya ke hal yang serupa lainnya, merupakan indikator penting untuk menetapkan efektivitas hasil pembelajaran. Indikator ini terkait pada indikator-indikator yang menunjang unjuk alih belajar seperti pada tingkat kecermatan, kesesuaian prosedur, dan kualitas hasil akhir.

Semakin cermat dan tepat penguasaan peserta didik pada unjuk kerja yang sedang dilakukan, semakin besar juga peluangnya untuk melakukan suatu alih belajar pada unjuk kerja yang sama yang sejenis. Juga dalam pemilihan yang semakin sesuai unjuk kerja yang diperlihatkan peserta didik dengan prosedur yang telah ditetapkan, semakin besar peluang untuk melakukan alih belajar pada unjuk kerja sejenis. Semakin tinggi kualitas hasil yang diperlihatkan peserta didik, semakin besar pula peluang dalam keberhasilan dalam melakukan alih belajar pada hasil unjuk kerja sejenis.

g. Tingkat Retensi

Indikator yang terakhir yang biasanya digunakan dalam menetapkan efektivitas pembelajaran adalah tingkat retensi, yaitu pada jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan peserta didik selang periode waktu tertentu. Reigeluth dan Merrill mengatakan bahwasanya istilah memory theorist, yakni jumlah informasi yang masih mampu diingat atau diungkapkan kembali oleh

peserta didik selang beberapa waktu tertentu. Oleh karena itu, semakin tinggi retensi berarti semakin efektif pembelajaran yang dilakukan.¹⁰

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, yang pada dasarnya kegiatan yang dapat mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan adanya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang sudah dibentuk sebelum proses pembelajaran dilakukan.

Adapun berikut proses pembelajaran dilakukan secara daring dan tatap muka.

a. Pembelajaran Dalam Jaringan

Daring adalah singkatan dari "dalam jaringan" sebagai pengganti kata online yang biasanya digunakan oleh teknologi di internet. Daring adalah istilah online yang mempunyai arti yang tersambung ke dalam jaringan. Pembelajaran daring artinya pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial yang tersedia. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tata muka, tetapi menggunakan aplikasi yang sudah tersedia. Segala

¹⁰Firmina and Angela Nai, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP, SMA, Dan SMK* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 317–23.

materi didistribusikan secara online, dari mulai komunikasi sampai dengan tes.

Adapun dalam pembelajaran berikut, aplikasi yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran secara daring dilakukan yaitu dengan menggunakan aplikasi *whatsapp grup* dan juga *google classroom*. Dengan menggunakan aplikasi ini, peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun, tanpa adanya batasan ruang dan waktu.

b. Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran di sekolah pada umumnya menggunakan metode tatap muka yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Metode pembelajaran tatap muka adalah suatu metode yang diterapkan oleh guru dengan sistematika pembelajaran yaitu guru memberikan materi yang ada di dalam buku, memberi file video pembelajaran atau dengan materi yang ada di dalam ppt.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama pada saat ini memang sangat diperlukan untuk mengimbangi bagaimana kehidupan pada saat ini, apalagi pada saat ini minoritas yang masih mengetahui segala sesuatu tentang agama teruntuk agama islam juga, sehingga pada pendidikan agama islam yang seharusnya bisa lebih ditekankan lagi. Adapun menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan melalui ajaran yang ada di dalam Alquran dan assunnah.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuk bagaimana manusia yang baik yang berkepribadian islami yaitu berkepribadian yang sesuai dengan syariat dan nilai-nilai islam.¹¹

Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses menyiapkan manusia agar mempunyai kehidupan yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, baik budi pekertinya (akhlaknya), baik pemikirannya, lembut perasaannya, baik dalam memulai pekerjaannya, manis tutur katanya baik dalam lisan maupun tulisan.¹² Sehingga dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang direncanakan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan juga mengimani ajaran yang ada di dalam Agama Islam dan juga mengikuti tuntunan untuk tetap menghormati penganut agama yang lainnya sehingga hubungan antar umat beragama tetap terjalin dengan baik sehingga tetap terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Pada dasarnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam yang mana pendidikan agama Islam adalah sebagai dasar dari pendidikan-pendidikan lainnya dan juga menjadi suatu hal yang menciptakan kesenangan untuk masyarakat, orang tua, dan peserta didik .¹³

¹¹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

¹² Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6–8.

Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah diharapkan mampu untuk menciptakan pribadi yang baik bagi peserta didik (individu/pribadi) dan juga dalam bermasyarakat, sehingga pendidikan agama islam sangat diharapkan untuk tidak akan menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat yang ada di Indonesia sehingga memperlemah kerukunan hidup yang terjadi antar umat beragama yang menciptakan kelemahan yang terjadi dalam persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, bahwasanya Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat dan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah dalam artian yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa an-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah*.

5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan adalah pengharapan terakhir atas apa yang hendak dicapai nantinya setelah melakukan usaha yang keras. Dalam dunia pendidikan, tujuan adalah salah satu hal penting yang mempunyai komponen pokok. Adapun tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya:¹⁴

- a. Tujuan pendidikan nasional, merupakan tujuan yang bersifat paling umum atau dasar yang merupakan sasaran yang dijadikan sebagai pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dicetuskan dalam bentuk perilaku yang ideal yang sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan

¹⁴ Lias Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 37.

oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang yang sedang berlaku. Secara gamblang, bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah bersumber dari sistem nilai pancasila yang dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuannya dalam bentuk watak serta peradaban bangsa yang mempunyai martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mempunyai akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan mempunyai tanggung jawab.¹⁵

- b. Tujuan Institusional, merupakan tujuan yang harus oleh lembaga pendidikan. Tujuan Institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang sudah dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
- c. Tujuan Kurikuler, merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler pada dasarnya harus dapat memberikan dukungan dan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

¹⁵ Sisdiknas, (*UU RI No. 20 Th. 2003*), Cet. V (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 7.

Adapun tujuan pembelajaran dapat dikatakan juga dengan istilah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang tertentu dalam bidang studi tertentu dalam setiap pertemuan. Secara umum tujuan pembelajaran adalah tujuan yang dicapai untuk satu semester, sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran adalah suatu target yang harus terselesaikan pada setiap kali tatap muka. Karena pada dasarnya hanya seorang guru yang memahami dengan baik bagaimana kondisi lapangan yang terjadi, termasuk dalam mengetahui bagaimana karakteristik siswa yang melakukan pembelajaran di sekolah, maka dalam menjabarkan tujuan pembelajaran merupakan hak guru.

Lalu untuk tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam terletak dalam proses terlaksananya pengabdian kepada Allah, dimana baik dalam tingkat perorangan, kelompok atau dalam kemanusiaan dalam arti yang luas.¹⁶

Dalam buku “Pendidikan dalam Perspektif Hadis”, Umi Kulsum menjelaskan bahasanya tujuan pendidikan Islam kedalam empat bagian besar, yaitu:

- 1) Beriman kepada Allah

Kualitas keimanan pada diri manusia adalah sasaran yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan bagi seorang muslim, hal ini dapat dicapai apabila setiap pendidikan berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didiknya pada kualitas keimanan yang

¹⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2010), 62.

terwujud dalam perilaku yang cukup baik. Lebih tepatnya dalam sasaran bahwa sasaran rumusan tujuan kegiatan pendidikan pada kenyataan memasukkan unsur kualifikasi mukmin yang secara khusus menjelaskannya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanannya.

2) Bertakwa kepada Allah

Tingkatan manusia yang paling mulia adalah yang paling tinggi ketakwaannya, yang mana sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah maka kehebatannya dan ketinggian statusnya tidaklah memiliki nilai apa-apa dihadapan Allah SWT.

3) Berakhlak mulia

Manusia yang memiliki akhlak mulia harus menjadi sasaran bagaimana proses pendidikan islam terjadi, karena hal ini adalah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan umatnya yang senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara gamblang, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang sedang ia tampilkan, yang artinya semakin baik kualitas iman seseorang maka semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya.

4) Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan:¹⁷

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

(77: القصص)

Artinya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al Qasas 28:77)

Adapun usaha dalam mencapai tujuan pendidikan agama islam, diantaranya adalah yaitu terlebih dahulu dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai tujuan operasional atau bisa disebut juga dengan tujuan praktis yaitu yang dapat dicapai melalui sejumlah kegiatan yang diselenggarakan oleh pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih menonjolkan dari sifat kepribadian. Contohnya, dalam pembelajaran agama islam, pada masa permulaan peserta didik mampu untuk berbuat, baik dalam ucapan maupun perbuatan dari hal yang lainnya. Peserta didik harus terampil melakukan ibadah shalat (sekurang-kurangnya ibadah

¹⁷ Umi Kulsum, *“Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadist-Hadist Tarbawi)*. (Serang: FSEI PRESS, 2012), 26–33.

wajib), meskipun belum bisa memahami dan menghayati ibadah tersebut.

18

6. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran efektif adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena pada dasarnya keefektifan suatu pembelajaran adalah hal yang sangat diharapkan yang dapat tercapai.

Lalu, pendidikan agama Islam adalah suatu proses menyiapkan manusia agar mempunyai kehidupan yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, baik budi pekertinya (akhlaknya), baik pemikirannya, lembut perasaannya, baik dalam memulai pekerjaannya, manis tutur katanya baik dalam lisan maupun tulisan.

Dalam suatu efektivitas pembelajaran PAI diperlukan adanya strategi yang efektif. Cara yang digunakan untuk mengukur efektivitas adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan untuk memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Untuk tujuan yang dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan strategi tertentu daripada strategi yang lain, maka strategi itu efisien.

Guru menjadi pengajar efektif :

- a. Menguasai materi yang diajarkan.
- b. Mengajar dan mengarahkan dengan memberi contoh.

¹⁸ Ihsan Hamdani and Fuad Ihsan, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, Cet. IV (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 65.

- c. Menghargai siswa dan memotivasi siswa.
- d. Memahami tujuan pembelajaran.
- e. Mengajarkan keterampilan pemecahan masalah .
- f. Menggunakan metode yang bervariasi.
- g. Mengembangkan pengetahuan pribadi dengan banyak membaca.
- h. Mengajarkan cara mempelajari sesuatu.
- i. Melaksanakan penilaian yang tepat dan benar.¹⁹

Sedangkan siswa menjadi pembelajar yang efektif yang mana mempunyai arti menguasai pengetahuan dan keterampilan atau suatu kompetensi yang diperlukan dan mendapatkan pengalaman baru yang berharga.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya efektivitas pembelajaran PAI adalah suatu pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan.

B. Metode Tugas

1. Pengertian Metode Tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode yang digunakan untuk memberi kesempatan pada peserta didik guna melaksanakan atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.²⁰

¹⁹ Muhammad Jauhar, *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2011), 163–64.

²⁰ Zulkifli, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Pekanbaru: ADEFA GRAFIKA, 2015), 45.

Metode tugas adalah metode yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan optimal.²¹

Tugas atau pekerjaan yang diberikan untuk anak berguna memberikan kesempatan pada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk yang sudah diberikan dan dipersiapkan oleh gurunya sebelumnya, sehingga peserta didik dapat melaksanakan atau mengerjakan dari awal sampai tugas yang diberikan tuntas dengan baik, dalam hal ini tugas bisa dikerjakan secara kelompok atau individu. Tugas bisa dilaksanakan di sekolah, di perpustakaan dan ditempat lainnya yang sekiranya memang mumpuni dalam proses pengerjaan tugas yang diberikan.²²

Dalam hal ini guru diharapkan memberikan tugas kepada peserta didik dan untuk pertemuan selanjutnya guru diharapkan untuk sudah mengoreksi terkait tugas sudah dikerjakan atau belum. Kemudian perlu diadakannya evaluasi terkait pemberian metode tugas yang diberikan. Tugas yang diberikan ini juga bisa dapat berupa perintah, lalu peserta didik dapat mempelajari bersama teman atau secara individu dalam proses pengerjaan resume.

Pemberian tugas harus jelas dan mempunyai batas yang tepat yang diberikan secara gamblang atau nyata. Pemberian penentuan tugas ini adalah salah satu prasyarat yang sangat penting dan harus diperhatikan

²¹ Hastuti Nirmala, Supardi, and Hasbullah, "Penerapan Metode Tugas Guna Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Dimensi Tiga Di SMA Negeri 1 Bojong Gede, Kabupaten Bogo," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, no. 3 (Desember 2021): 128.

²² Mukhtar Latif, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013), 114.

oleh setiap guru. Dalam prosesnya, banyak anak yang mengalami hambatan untuk mendapatkan kemajuan belajar karena tidak menentukannya batas tugas yang diberikan oleh guru yang harus segera diselesaikan. Peserta didik harus mendapat kejelasan mengapa ia harus mengerjakan tugas itu, dan mengetahui apa yang menjadi tujuan khusus dari tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Kejelasan penentuan batasan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik akan mempersempit kemungkinan peserta didik untuk membuang waktu dan tenaga untuk melakukan kegiatan yang tidak membuahkan hasil dan tidak memiliki makna bagi peserta didik.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tugas

Metode pemberian tugas diberikan untuk melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sangat berguna dikarenakan dalam kegiatan pengajaran tidak selamanya peserta didik akan mendapatkan pengawasan dari guru. Selain itu peserta didik mendapatkan kesempatan untuk melatih diri untuk bekerja secara mandiri, dikarenakan metode tugas memang dirancang untuk dapat merangsang daya pikir peserta didik sehingga peserta didik merasa dituntut untuk menyelesaikan tugas yang ada didepan mata.

Adapun kelebihan metode tugas adalah:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran secara individu atau kelompok

- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan yang guru lakukan.
- c. Dapat membangun tanggung jawab dan disiplin peserta didik
- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa

Kekurangan metode tugas

Pada dasarnya metode tugas sama dengan metode yang lainnya yaitu mempunyai kekurangan-kekurangan, hal ini menunjukkan bahwasanya penggunaannya itu dicampur dengan metode lainnya.

- a. Siswa kemungkinan akan sulit dikontrol, tentang siapakah yang mengerjakan tugas yang diberikan. Apakah memang dikerjakan sendiri atau akan dikerjakan oleh orang lain
- b. Untuk tugas kelompok, akan sangat jarang yang akan mengerjakan dan menyelesaikan secara bersama, karena biasanya hanya anggota tertentu yang berpartisipasi.
- c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu antar peserta didik.
- d. Biasanya dalam memberikan tugas, guru terlalu monoton (tidak bervariasi) yang menimbulkan kebosanan pada peserta didik.²³

3. Syarat Pemberian Metode Tugas

Dalam pemberian tugas seorang guru harus memiliki syarat-syarat yang harus diketahui oleh peserta didik yang akan diberi tugas, yaitu:

²³ Syifaul Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 99.

- a. Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga peserta didik mampu mengerjakan tugas yang sudah diberikan.
- b. Guru harus bisa memperkirakan, apakah tugas yang diberikan pada peserta didik dapat dilaksanakan sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki peserta didik.
- c. Guru harus memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa tugas yang diberikan harus dikerjakan atas kesadaran sendiri.
- d. Jenis tugas yang diberikan kepada peserta didik harus benar-benar dimengerti oleh peserta didik sehingga tidak ada keraguan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang sudah diberikan.

Adapun pedoman yang diberikan oleh guru untuk peserta didik dalam proses pengerjaan tugas yang diberikan. Contohnya dalam pengerjaan sesuatu untuk memecahkan sebuah problem maka ada petunjuk yang menjadi pedoman peserta didik, yaitu:

- a. Mengetahui adanya sesuatu yang menjadi problem. Seperti rasa kesulitan, bimbang, atau hal-hal yang menjadi misteri. Hal ini akan mendorong pikiran peserta didik agar bekerja secara aktif yaitu berpikir, menganalisis, dan lainnya. Nah dari sinilah metode tugas penting diberikan karena hal ini mendorong peserta didik untuk menyelesaikan sesuatu tentang masalah yang menjadi pemikirannya.
- b. Peserta didik mengajukan hipotesis. yaitu peserta didik menyiapkan dugaan sementara terhadap jawaban yang akan diberikan, naoh

dalam hal ini untuk hipotesis tentang benar atau salah, tidak menjadi masalah, karena poin paling penting yaitu peserta didik berani untuk menampilkan hipotesisnya.

- c. Pengumpulan data. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang sudah diberikan benar atau salah, maka diperlukan keterangan, bahan, dan data yang didapat dengan bertanya, mempelajari buku, wawancara, observasi dan yang lainnya.
- d. Analisis dan sintesis data. Data yang kita kumpulkan harus dianalisis dan dipelajari apakah ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.
- e. Mengambil sebuah kesimpulan. Berdasarkan data yang telah dianalisis/dipelajari, maka harus diambil kesimpulan terkait hasil data yang sudah ada.
- f. Menilai proses pemecahan masalah
- g. Masalah yang sudah disimpulkan dinilai kembali.²⁴

Dari uraian tentang syarat adanya pemberian tugas pada peserta didik, maka dapat dipahami bahwasanya metode pemberian tugas penting untuk dilaksanakan karena hal ini dapat mendorong peserta didik untuk sadar dan menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh guru kepada mereka. Dengan cara metode pemberian tugas ini peserta didik diharapkan untuk belajar dengan bebas tapi tetap memiliki tanggung jawab dan peserta

²⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 298–300.

didik akan mengetahui dan menghadapi kesulitan-kesulitan saat mengerjakan dan bisa mengatasi hal tersebut.

4. Langkah Pemberian Metode Tugas

Metode tugas adalah sebuah implementasi terkait dari beberapa strategi pembelajaran yang bergantung bagaimana jenis tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, sehingga dalam tugas yang sudah diberikan peserta didik dapat memasukkan list terkait tugas tersebut masuk dalam strategi belajar tuntas, strategi pembelajaran inkuiri, maupun dengan menggunakan modul.²⁵

a. Fase pemberian tugas

- 1) Dalam memberikan tugas kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan beberapa hal berikut:
- 2) Tujuan yang akan dicapai.
- 3) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti tentang penugasan yang diberikan.
- 4) Sesuai dengan kemampuan siswa
- 5) Ada petunjuk yang dapat membantu pekerjaan peserta didik
- 6) Menyediakan waktu yang cukup terkait penugasan yang telah diberikan.

b. Langkah pelaksanaan tugas

- 1) Guru memberikan bimbingan dan pengawasan

²⁵ Mulyono, *Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 103.

- 2) Guru memberikan dorongan dan motivasi sehingga peserta didik termotivasi dalam melakukan penugasan yang diberikan
 - 3) Diusahakan untuk mengerjakan tugas oleh peserta didik sendiri, bukan orang lain yang mengerjakan.
 - 4) Peserta didik dianjurkan untuk mencatat terkait hasil yang diperoleh dengan baik
- c. Fase mempertanggungjawabkan tugas
- A. Laporan peserta didik terkait tugas baik secara lisan maupun tulisan terkait yang sudah dikerjakan
 - B. Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik tes maupun non tes atau ada cara lainnya.²⁶

²⁶ Bahri Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 86.